

Semasa hidupnya, K.H. M. Ya'qub Husein juga dikisahkan sering bersilaturahmi ke kediaman teman sejawatnya di berbagai desa lain dan mengajak mereka untuk mendirikan masjid dan madrasah, selain sebagai tempat berlindung dari partai komunis juga sebagai wadah bagi mereka untuk mengamalkan ilmunya semasa menimba ilmu di pesantren dengan membuat majelis pengajian al-Qur'an serta kitab kuning di masjid. Pada akhirnya, masjid-masjid tersebut yang dibangun dalam waktu yang hampir bersamaan juga berfungsi sebagai sarana lembaga pendidikan formal Madrasah Ibtidaiyah (MI) bagi anak-anak masyarakat sekitar untuk tempat belajar mereka.

Dikisahkan oleh Ibu Nyai Hj. Muchsinah Kholil, bahwa sang suami, K.H. M. Ya'qub Husein juga merupakan tokoh perintis berdirinya lembaga pendidikan Ma'arif tingkat Kabupaten Jombang. Melalui Lembaga Pendidikan Ma'arif ini beliau mengajak teman sejawatnya mendirikan Madrasah Ibtidaiyah di hampir setiap desa di Kabupaten Jombang dengan sarana awal, yaitu masjid atau pelataran rumah-rumah penduduk sebagai ruang kelas. Banyak guru agama diupayakan oleh beliau untuk diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) sehingga secara formal dapat diakui oleh Pemerintah sehingga dapat membantu mensejahterakan ekonomi para guru agama. Adanya Madrasah Ibtidaiyah pada saat itu sangat penting sebagai langkah kaderisasi Da'i serta mengisi momentum kemerdekaan Indonesia agar antek-antek komunis yang masih tertarik untuk menjajah Indonesia kala itu pun merasa takut untuk kembali menjajah karena

pesantren dengan mendirikan unit pendidikan lain mulai jenjang awal seperti kelompok belajar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Primaganda, Taman Kanak-kanak (TK) Primaganda, Raudlatul Athfal al-Urwatul Wutsqo (RA-UW) 1, 2, dan 3. Kemudian dilanjutkan ke jenjang sekolah menengah, antara lain Madrasah Tsanawiyah al-Urwatul Wutsqo (MTs-UW), Madrasah Aliyah al-Urwatul Wutsqo (MA-UW), Sekolah Menengah Atas (SMA) Primaganda, termasuk mendirikan perguruan tinggi yang diberi nama Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) al-Urwatul Wutsqo, serta mengadakan kegiatan Kewirausahaan (yang dikenalkan oleh Gus Qoyim sebagai kegiatan “Amal Shaleh” kepada para santrinya) yang hasilnya memiliki nilai jual ekonomi di masyarakat untuk kemudian dapat dimanfaatkan oleh pesantren kembali sebagai bekal dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari para santri mengingat Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo memang memiliki *jargon* “Pesantren Bebas Biaya” yang menjadikan kegiatan kewirausahaan tersebut sebagai salah satu kegiatan yang dapat membantu kebutuhan ekonomi pesantren. Adapun karena memiliki nilai jual ekonomi, maka kemudian kegiatan Amal Shaleh⁷ yang dilaksanakan oleh para santri tersebut kemudian dikategorikan sebagai kegiatan wirausaha atau *entrepreneurship*, yang kegiatan pendidikannya dalam berwirausaha (yang akan dibahas pada bab selanjutnya) disebut sebagai *edupreneurship* (pendidikan kewirausahaan), karena hasil yang

⁷ Kegiatan amal shaleh di Pondok UW ada beberapa yang bernilai wirausaha seperti pertanian, perikanan, perkebunan, perkayuan sedangkan bidang pembangunan dan pengelasan tidak menghasilkan uang, sehingga tidak di kategorikan wirausaha namun bernilai pendidikan kemandirian.

b. Kelembagaan Pesantren

No.	Jenis	Keterangan
1.	Nama Lembaga	Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo (PP-UW)
2.	Alamat	Jalan K.H. M. Ya'qub Husein Po. Box. 011 Desa Bulurejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang 61471 Jawa Timur
3.	Nomor Rekening	3638-01-000251-50-0 Atas nama Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo BRI Unit Cukir Jombang
4.	Dewan Pengasuh	a. Drs. K.H. M. Qoyim Ya'qub b. Ibu Nyai Hj. Muchsinah Kholil c. Ibu Nyai Dra. Hj. Chumaidah S.Yc., M.Pd.I.
5.	Dewan Kesehatan	Dr. Hj. Nafdzu Mahmudatul Muna

c. Kondisi Fisik Pesantren

No.	Jenis	Keterangan
1.	Luas Tanah	6,7 Ha
2.	Tanah yang ada bangunannya	5120 m ²

Semua santri diwajibkan amal shaleh, belajar berwirausaha secara mandiri di sini. Tujuannya agar mereka belajar berkreasi dan berusaha secara mandiri untuk menjadi pejuang agama Allah, menjadi pemimpin bagi orang taqwa, tidak mati kecuali dalam keadaan muslim, dan bisa dzikir mengagungkan Allah dalam keadaan apapun. Meskipun secara lahiriah kerja, tetapi bagaimana dzikir kepada Allah tidak pernah lupa. Ini adalah salah satu cara untuk belajar mengamalkan al-Qur'an. Selain itu, dengan adanya kegiatan berwirausaha ini, mengajari santri untuk siap menghadapi tantangan hidup nantinya. Karena selama ini banyak alumni pesantren yang ketika di pondok dulu rajin ibadahnya, shalatnya, puasanya, tetapi ketika keluar dari pondok dan diuji oleh Allah dengan kerja berat, mereka tergiur dengan harta, lalu mereka rela meninggalkan shalat, puasa, bahkan rela membuka aurat. Sehingga dengan kegiatan wirausaha di Pondok UW ini diharapkan santri tetap bisa istiqomah dalam menghamba pada Allah. Selain itu, kegiatan ini juga mengajari santri untuk ikhlas bekerja tanpa mengharap imbalan materi meski pada akhirnya hasil dari kegiatan yang dilakukan para santri ini dapat bernilai jual dan membantu perekonomian pesantren. Karena kami pun mendidik mereka untuk dapat bekerja mandiri sebagai amal jariyah yang tidak pernah putus meskipun telah meninggal dunia nanti.³²

Adanya kegiatan wirausaha bagi para santri ini tidak lain adalah untuk mengajari para santri agar siap menghadapi tantangan hidup setelah mereka lulus dari pesantren nantinya. Karena menurut analisa Gus Qoyim terhadap para alumni pesantren yang selama mengenyam pendidikan agama di pesantren dinilai rajin ibadah, *ngaji*, shalat, puasa, tetapi ketika mereka sudah lulus dari pesantren kemudian dihadapkan pada persoalan hidup termasuk salah satunya adalah persoalan ekonomi, mereka rela meninggalkan shalat, puasa, bahkan rela membuka aurat demi untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Sehingga dengan kegiatan wirausaha di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo ini diharapkan santri tetap menjaga istiqomahnya dalam menghamba pada Allah. Selain daripada itu, kegiatan

³² M. Qoyim Ya'qub, *Wawancara*, Rumah Pengasuh Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang, 10 November 2016.

